UPAYA MENCAPAI KEBAHAGIAAN OLEH REMAJA *BROKEN HOME* KELURAHAN PASAR BARU KOTA PADANG PANJANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Bukittinggi

Oleh:

MUHAMMAD IKHSAN

NIM: 2616.163

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGI

2023

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Nim : Muhammad Ikhsan/ 2616.163

Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Basung/ 03 Januari 1997

Program Studi/Fakultas : Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : Upaya Mencapai Kebahagiaan Oleh Remaja *Broken Home* Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2023
Saya yang menyatakan

MUHAMMAD IKHSAN
NIM: 2616.163

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Upaya Mencapai Kebahagiaan Oleh Remaja *Broken Home* Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang"** yang telah di susun oleh **Muhammad Ikhsan, NIM 2616.163,** Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi telah dilakukan bimbingan secara maksimal dan untuk Selanjutnya di setujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Bukitinggi, Juli 2023
Dosen Pembimbing,

Budi Santosa, S.Ag., M.Pd
NIP. 197304102009011006

ABSTRAK

Skripsi ini dibuat oleh **Muhammad Ikhsan, 2616.163** dengan judul **Upaya Mencapai Kebahagiaan Oleh Remaja *Broken Home* Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang.** Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi Tahun 2023

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalah yang penulis temukan keluarahan Pasar Baru Kota Padang Panjang yaitu terlihat bahwa ada orang anak dari keluara *broken home* yang mana orang tua mereka bercerai dan anak-anak tersebut tidak tinggal dengan kedua orang tua. Setelah orang tua mereka bercerai kewajiban untuk menafkahi anak-anak tidak dilaksanakan, anak-anak tersebut merasa tidak bahagia seperti teman-teman lainnya yang memliki orang tua yang utuh. Anak-anak dari keluarga *broken home* ini tidak bisa bergaul dan menghabiskan waktu sehari-hari seperti anak-anak lainnya yang memiliki orang tua yang utuh. Anak-anak tersebut juga memiliki prestasi yang rendah di sekolah bahkan sering tidak pergi ke sekolah. Peneliti juga menemukan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* ini tidak lagi memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah karena ingin bekerja membantu perekonomian ibunya, karena tidak adanya nafkah yang diberikan oleh ayahnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang ada di lapangan secara sistematis. Informan atau orang yang bertindak sebagai pemberi informasi dalam penelitian ini remaja broken home di Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang. Penulis mengumpulkan data dengan teknik wawancara kemudian data-data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif dan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa Upaya yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan oleh remaja *broken home* yaitu pertama dengan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam hal ini remaja *broken home* memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua yang terlihat pada jarangnya berkomunikasi sebagaimana seharusnya dikarenakan orang tua mereka sudah berpisah dan tinggal berjauahan. Upaya kedua adalah dengan melibatkan diri dalam semua aspek kehidupan (keteribatan penuh). Diketahui bahwa mereka tidak terlibat penuh baik dalam pengambilan keputusan terhadap diri mereka, maupun keadaan diluar diri mereka. Remaja diharuskan menerima semua yang sudah dipilihkan dan diatur oleh orang tua. Remaja juga tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan di. Upaya ketiga adalah dengan menemukan makna hidup, diketahui bahwa mereka tidak ada yang menginginkan terlahir dari keluarga yang tidak harmonis. Mereka hanya berharap dan bercita-cita untuk membantu Ibu yang telah membesarkan mereka.

Kata Kunci : Kebahagiaan, Remaja *Broken Home*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skipsi dengan judul **"Upaya Mencapai Kebahagiaan Oleh Remaja *Broken Home* Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang".** Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah agar dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meletakkan pondasi ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materi. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan kakak-kakak serta keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan pengorbanan lainnya baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu **Prof. Dr. Ridha Ahida,** M.Hum selaku Rektor, Bapak **Dr. Asyari, M.Si** selaku wakil Rektor I, **Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag** selaku wakil Rektor II dan Bapak **Dr. Miswardi, M.Hum** selaku wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Ibu **Dr. Zulfani Seismiarni, M.Pd** selaku Dekan, **Bapak Dr Iswantir, M.Ag** selaku wakil Dekan I, Bapak **Dr. Charles, S.Ag., M.Pd. I** selaku wakil Dekan II, Bapak **Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom** selaku wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

2. **Ibu Alfi Rahmi, M.Pd, Kons** selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling beserta staff Keprodian Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Bapak **Budi Santosa, S.Ag., M.Pd** sebagai pembimbing skripsi penulis, yang telah mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
4. Ibu **Yeni Afrida, M.Pd** selaku dosen Penasehat Akademik penulis yang telah mengarahkan dan memberik masukan sehingga penulis dapat menyelsaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan dan karyawati Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.
6. Bapak/ Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada ALLAH SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Juli 2023
Penulis,

Muhammad Ikhsan
2616.163

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Pertanyaan Penelitian 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Penjelasan Judul 8

G. Sistematika Penulisan 9

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan 10
2. Aspek-aspek Kebahagiaan 13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan 19
4. Karakteristik Individu yang bahagia 27

B. Broken Home

1. Pengertian *Broken Home* 31
2. Masalah yang menyebabkan *Broken Home* 34
3. Karakteristik Keluarga *Broken Home* 42
4. Dampak *Broken Home* 43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 48

B. Lokasi Penelitian 48

C. Informan Penelitian 49

D. Teknik Pengumpulan Data 49

E. Teknik Analaisis Data 52
F. Teknik Keabsahan Data 53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Terjalinnya Hubungan Baik dengan Orang Lain 56
B. Keterlibatan penuh 59
C. Penemuan makna hidup 63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 68
B. Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap individu pasti mengharapakan kebahagiaan dalam hidupnya, bahkan hampir setiap individu mendambakan kehidupan yang bahagia. Namun, perceraian orang tua dapat berdampak terhadap kebahagiaan remaja. Menurut Seligman kebahagiaan dikenal dalam psikolog positif, namun sampai saat ini masih banyak terdapat perbedaan mengenai bagaimana kebahagiaan bisa terjadi dan apa penyebabnya.[1]

Dari hadist Rasulullah Saw, menyebutkan 4 macam kebahagiaan manusia, yakni :

> *"Empat macam dari kebahagiaan manusia, yaitu istri yang salehah, anak yang berbakti, teman-temannya adalah orang-orang yang baik, dan mata pencahariannya berada dalam negaranya sendiri."* (HR Dailami).

Kebahagiaan adalah suatu perasaan yang dapat dialami oleh semua orang, namun cara orang memperoleh suatu kebahagian tersebut tentu berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang mempersepsikan kebahagiaan tersebut.[2]

Selanjutnya kebahagiaan dipengaruhi oleh dua emosi dasar yaitu emosi positif dan negatif pada diri seseorang, adapun kebahagiaan ini dibagi

[1] Sarah Hafiza, Marty Mawarpury, *Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home*. *Jurnal ilmiah psikologi*, vol 5 No 1, 2018: 59-66

[2] Sarah Hafiza, Marty Mawarputy.... Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 5 No 1, 2018 : 59-66

menjadi 3 aspek. Aspek pertama adalah kehidupan yang menyenangkan *(pleasant life)*. Individu yang bahagia adalah individu yang memiliki pengalaman menyenangkan yang tinggi, rendahnya pengalaman yang tidak menyenangkan, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kebahagiaan di masa depan. Aspek kedua adalah kehidupan yang bermakna *(meaningful life)* individu memperoleh makna dalam hidup ketika hidup yang dijalani dijadikan pengalaman yang memiliki tujuan, berarti dapat dimengerti. Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan terlibat secara aktif dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Aspek ketiga adalah keterlibatan diri *(engaged life)* keterlibatan diri mengacu pada kondisi dimana individu melibatkan seluruh aspek dalam diri (fisik, kognitif, dan emosional) untuk turut serta dalam melakukan aktifitas.[3]

Seligman juga menjelaskan terdapat dua faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal kebahagiaan, meliputi: kepuasan akan masa lalu optimis akan masa depan kebahagiaan akan masa sekarang. Faktor eksternal, meliputi: uang, perkawinan, kehidupan sosoial, emosi negatif, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan serta agama. [4]

Kebahagiaan akan dirasakan semua kalangan usia, terutama bagi remaja. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa

[3] Sarah Hafiza, Marty Mawarputy.... Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 5 No 1, 2018 : 59-66

[4] Sarah Hafiza, Marty Mawarpury, *Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home*. *Jurnal ilmiah psikologi*, vol 5 No 1, 2018, hal.61

anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emsional. Rentang usia remaja ini juga dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers & Haditono, membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).[5]

Banyak hal yang terjadi pada usia remaja baik dalam hal positif maupun negatif. Menurut Giyanti dan Wardani masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai hidup. Namun disisi lain, banyak remaja yang mengabaikan kesempatannya untuk melakukan hal-hal baik, yang justru remaja melakukan hal sebaliknya, seperti melarikan diri dari rumah, bolos, balapan liar, berkelahi, melakukan hal-hal agresif secara fisik maupun verbal, dan juga merokok, hingga menggunakan zat-zat terlarang.[6]

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan remaja merupakan kepuasan akan pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan masa depan oleh anak remaja berusia 12-21 tahun.

---

[5] Desmita, *Psikologi Perkembangan Cetakan ke-4,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), hal.190

[6] Giyanti, Wardani, I. R. K, *Ciri-ciri Kepribadian dan Kepatutan Sosial Sebagai Predikor Subjective Well-being (Kesejahteraan Sebyektif) pada Remaja Akhir* (Analitika), hal.10

Keluarga memegang peran penting dalam perkembangan anak, karena keluarga adalah kelompok pertama dalam kehidupan manusia. Pada keluarga yang *Broken Home* anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Kondisi ini akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter dan kepribadiannya.[7]

Dalam QS. An-Nisa ayat 19, Allah SWT berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرۡهٗاۖ وَلَا تَعۡضُلُوهُنَّ لِتَذۡهَبُواْ بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِن كَرِهۡتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا ١٩

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

Broken home adalah gambaran dari keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya dirumah orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat.[8]

---

[7] Sarah Hafiza, Marty Mawarpury, *Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home, Jurnal Ilmiah Psikologi,* Volume 5 No.1, 2018, hal.60

[8] John W. Santrock *Remaja, terj. Benedictine Widyasinta* (Jakarta : Erlangga, 2007), hal.32

Adapun indikator dari *broken home* ini adalah: pertama, orang tua bercerai, yang kedua, kematian salah satu dari kedua orang tua (ayah dan atau ibu meninggal), yang ketiga, ketidakhadiran orang tua salah satu atau keduanya dalam masa tenggang yang lama secara kontinyu.[9]

Selanjutnya faktor yang menyebabkan terjadinya *broken home* adalah penyesuaian diri remaja sebelum perceraian, kepribadian dan tempramen, status perkembangan, gender, dan penjagaan. Anak-anak dan remaja yang orang tuanya akan bercerai, memperlihatkan penyesuaian diri yang buruk sebelum orang tuanya bercerai.[10]

Menurut Amato dan Sobolewski yaitu remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup. Selain itu, remaja dengan kondisi keluarga broken home sering mengalami tekanan mental seperti depresi, hal ini yang menyebabkan biasanya anak memiliki perilaku sosial yang buruk.[11]

Jadi keluarga *broken home* merupakan satu unit yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana ayah dan ibu bercerai atau berpisah karena suatu hal yang tidak bisa diselesaikan, sehingga berpengaruh terhadap emosional dan perilaku anak.

Berdasarkan observasi awal yaang penulis lakukan di Kelurahan pasar Baru Kota Padang Panjang, Peneliti menemukan bahwa ada orang

---

[9] John W. Santrock Remaja.... Jakarta: Erlangga. 2007. Hal.32

[10] John W. Santrock Remaja…. Jakarta: Erlangga. 2007. hal. 34

[11] M.Aziz, *Perilaku Sosial Anak RemajaKorban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif, Jurnal Al-Ijtimaiyyah,* Volume 1 No.1, Hlm.30

anak dari keluara broken home yang mana orang tua mereka bercerai dan anak2 tersebut tidak tinggal dengan kedua orang tua. Setelah orang tua mereka bercerai kewajiban untuk menafkahi anak2 tidak dilaksanakan, anak-anak tersebut merasa tidak bahagia seperti teman-teman lainnya yang memliki orang tua yang utuh. Anak-anak dari keluarga broken home ini tidak bisa bergaul dan menghabiskan waktu sehari-hari seperti anak-anak lainnya yang memiliki orang tua yang utuh. Anak-anak tersebut juga memiliki prestasi yang rendah di sekolah bahkan sering tidak pergi ke sekolah. Peneliti juga menemukan bahwa anak-anak dari keluarga broken home ini tidak lagi memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah karena ingin bekerja membantu perekonomian ibunya, karena tidak adanya nafkah yang diberikan oleh ayahnya. Bagi mereka sebuah kebahagiaan itu bukan dari materi semata namun mereka lebih menginginkan keluarga yang utuh seperti keluarga yang lain walaupun memiliki hidup yang seadanya. Dan mereka tidak tahu apa itu arti sebenarnya dari kebahagiaan, karena mereka tidak pernah merasakan kebahagiaan itu sendiri, baik itu kebahagiaan batin, fikiran maupun yang lainnya.[12]

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah upaya mencapai kebahagiaan oleh remaja *broken home* di Kelurahan Pasar Baru Padang Panjang.

[12] R, 22 September 2020, dirumah narasumber di Padang Panjang

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tercantum di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana gambaran upaya mencapai kebahagiaan oleh remaja *broken home* Kelurahan Pasar Baru Padang Panjang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari upaya mencapai kebahagiaan oleh remaja *broken home* di Pasar Baru Padang Panjang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan peneliti sebagai calon sarjana (S1) bimbingan dan konseling dengan mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana upaya mencapai kebahagiaan bagi remaja broken home di pasar baru padang panjang.

2. Manfaat Praktis

   a. Untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar kesarjanaan (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kegunaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

   b. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan ke lapangan

c. Bagi pembaca pada umumnya diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi yang luas mengenai Upaya Mencapai Kebahagiaan

F. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan agar tidak ada pemahaman ganda dalam penelitian ini, maka perlu penjelasan mengenai berbagai macam istilah yang ada dalam judul penelitian ini :

Kebahagiaan **:** kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan positif. Kebahagiaan sebagai konsep yang tidak memiliki komponen perasaan negatif.[13]

Remaja **:** masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.[14]

Broken Home **:** keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera, karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian.[15]

---

[13] Sarah Hafiza, Marty Mawarpury. *Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home*. Jurnal Ilmiah Psikologi. Volume 5, Nomor 1, 2018, hal.59-66

[14] Wahyu Azizah, 2017. *Pengaruh Pelatihan Keterampilan*. Fakultas Ilmu Kesehatan, UMP, hal.18

[15] Ony Eka Rahayu. *Pengaruh Kondisi Orang Tua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMPN 1 Gondanglegi.* Hal.33

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih sistematisnya penulis dalam bahasan ini penulis membagi dalam BAB dan Sub BAB sebagai berikut :

BAB I pendahuluan yang menjadi gambaran umum dari skripsi ini dengan menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teori yang mana berisi tentang, pengertian kebahagiaan, aspek kebahagiaan, faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, pengaruh kebahagiaan, ciri-ciri individu yang bahagia, pengertian remaja, ciri-ciri remaja, tugas perkembangan remaja, identitas remaja, pengertian *broken home*, indikator *broken home*, faktor-faktor yang menyebabkan *broken home.*

BAB III Metodologi Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, Lokasi penelitian, Informen, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan.

BAB IV Hasil Peneliitan, yan berisi tentang temuan dan hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran dan harapan penulis kepada pembaca dan pihak-pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya ia merupakan suatu yang melekat dalam diri manusia. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya.

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa dalam al-quran diantara kata yang paling tepat menggambarkan kebahagian adalah *aflaha.* Di empat ayat al-quran yaitu (QS. 20 : 64, QS. 23 : 1, QS. 87 : 14, QS. 91 : 9) kata itu selalu didahului kata penegas *qad* (yang memiliki arti "sungguh") sehinga berbunyi *qad aflaha* atau "sungguh telah berbahagia". *Aflaha* adalah kata turunan dari akar kata *falah.* Kamus-kamus bahasa Arab klasik merinci makna *falah* sebagai kemakmuran, keberhasilan, atau pencapaian apa yang kita inginkan atau kita cari, sesuatu yang dengannya kita ada dalam keadaan bahagia atau baik.[1]

[1] Jalaludin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: PT serambi Ilmu Semesta, 2010) h. 17

Dalam bahasa arab bahagia memiliki *arti saada.* [2] *Dari* tafsir Quraish Shihab dan Ibnu Katsir bahwa orang yang berbahagia yang disebutkan dalam Q.S Hud 108 adalah orang yang banyak amal atau perbuatan baiknya sehingga pada masa kiamat itu terjadi ada orang yang berbahagia dan ada juga orang yang celaka yaitu merupakan orang yang sedikit perbuatan baiknya selama di dunia.

Q. S Hud 108 berbunyi :

۞وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُواْ فَفِى ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَۖ عَطَآءً غَيۡرَ مَجۡذُوذٖ ١٠٨

Artinya: Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.[3]

Berdasarkan tafsir surah hud ayat 108 yang di tafsirkan oleh Ibnu Katsir, orang yang berbahagia adalah orang yang mengikuti rasul, maka tempat tinggal mereka adalah surga, yang mereka kekal di dalamnya, maksudnya mereka akan kekal selamanya di surga, maka dari itulah mereka diperintahkan oleh Allah untuk selalu bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka di ilhami untuk bernafas

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir bahwa, ketika kita mengikuti perintah Allah dan senantiasa mensyukuri nikmatNya sesuai dengan yang di ajarkan

[2]Ahmad muhammad diponegoro, *konseling islam,* (yogyakarta:Gala ilmu semesta, 2001) h.61

[3]Halim, *Alquran Al-karim dan terjemahannya,* (Surabaya: Publising & distributing, 2014), h. 233

oleh rasulullah maka kita akan mendapatkan balasannya yaitu surga dan kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa Bahagia yaitu perasaan atau keadaan tentram dan senang atau bebas dari segala yang menyulitkan baik di dunia maupun di akhirat[4]. Kebahagiaan juga merupakan kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan bathin) yang meliputi keberuntungan dan kemujuran yang bersifat lahir bathin.[5]

Aristoteles menyatakan bahwa, manusia mampu melihat kebahagiaan jauh di atas kesenangan-kesenangan fisik. Sebagian filsof lain, misalnya kaum Hedonis dan Utilitarian, menetapkan kebahagiaan sebagai landasan moral. Baik atau buruknya suatu tindakan dan tingkah seseorang akan membawa orang pada kebahagiaan (lebih tepatnya kesenangan). Ada pula filsof yang mengatakan bahwasannya perbuatan baik dan buruk tidak berkaitan dengan kebahagiaan, karena bisa saja ada tindakan yang membuat pelaku bahagia, tetapi tidak bermoral, misalnya korupsi. Menurut kelompok ini, perbuatan baik adalah tuntutan etis untuk menjalankan kewajiban, walaupun membuat pelakunya menderita.[6]

Kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan bagi tiap-tiap manusia. Manusia akan melakukan segala cara untuk mencapai tingkat kebahagiaan yang diinginkannya sesuai dengan tingkat kehidupan masing-masing.

---

[4] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 114

[5] Devianan Maharani, *Skripsi Tingkat Kebahagiaan (Happiness) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,* (yogyakarta: April, 2015) h. 1

[6] Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan Manusia, Jurnal Komunika* (Vol. 9, No. 1, 2015) h. 113

Semua individu mempunyai cara masing-masing untuk mencapai kebahgiaannya. Menurut Seligman, kebahagiaan adalah keadaan dimana seseorang lebih banyak mengenang peristiwa-peristiwa yang menyenagkan daripada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk.[7]

Beberapa definisi tentang kebahagiaan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hidup manusia senantiasa dipenuhi dengan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan kesenangan perasaan, kemakmuran atau ketentraman, dan keberhasilan pencapaian yang diinginkan serta keberuntungan dari kesenangan yang diharapkan secara lahir dan batin. Bahagia juga perasaan atau keadaan tentram dan senang atau bebas dari segala yang menyulitkan baik di dunia maupun di akhirat. Kepuasan yang didapatkan individu merupakan suatu pertanda bahwa individu bahagia. Semakin individu merasa puas, maka individu semakin bahagia kepuasan disini berupa kepuasan lahir dan batin seperti ketentraman jiwa dan kebermanfaatan makna hidup.

2. Aspek-aspek Kebahagiaan

Menurut Shaver dan Feedman kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak

[7] Iin Nasri Impisari, *Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim.* (Vol. 06, No. 02, 2017) h.212

memiliki komponen perasaan negatif, misalnya ketika individu terlibat dalam kegiatan yang sangat disukai.

Seligman menyebutkan kebahagiaan memiliki tiga aspek, Yaitu:

1. Kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*).

   Individu yang bahagia adalah individu yang memiliki pengalaman menyenangkan yang tinggi, rendahnya pengalaman yang tidak menyenangkan, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kebahagiaan di masa depan.

2. Kehidupan yang bermakna (*meaningful life*).

   Individu memeroleh makna dalam hidup ketika hidup yang dijalani dijadikan pengalaman yang memiliki tujuan, berarti, dan dapat dimengerti. Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan terlibat secara aktif dan membangun hubungan positif dengan orang lain. individu yang memiliki kebahagiaan tidak terfokus pada diri sendiri ketika melakukan setiap aktivitas melainkan juga mementingkan kepentingan individu yang lain.

3. Keterlibatan diri (*engaged life*)

   Keterlibatan diri mengacu pada kondisi dimana individu melibatkan seluruh aspek dalam diri (fisik, kognitif, dan emosional) untuk turut serta dalam aktivitas yang dilakukan. Keterlibatan penuh tidak hanya dalam lingkup karier, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Individu yang terlibat secara aktif dalam berbagai pekerjaan membuat individu lebih bahagia

Terdapat juga tiga esensi kebahagiaan yang disebut dengan "tiga A kebahagiaan), diantara lain yaitu:

a. Sikap menerima *(acceptance),* bagaiman individu memandang keadaan diri sendiri dan bukan membandingkan dengan milik orang lain. Kebahagiaan tergantung dengan sikap membandingkan milik orang lain. Kebahagiaan tergantung pada sikap menerima keadaan orang lain dan apa yang dimiliki sendiri, serta mempertahankan keseimbangan antara prestasi dan harapan.
b. Kasih sayang *(affection),* kasih sayang muncul dari sikap penerimaan orang lain terhadap diri sendoro, semakin diterima baik oleh orang lain maka akan semakin banyak kasih sayang yang didapatkan. Dengan begitu semakin banyak kasih sayang yang dirasakan maka semakin banyak pula kebahagiaan yang didaptkan individu.
c. Prestasi *(achievement),* prestasi adalah tercapainya sebuah tujuan seseorang dalam sebuah bidamh yang ditekuni dan yang diharapkan. Kebahagiaan akan tercipta seiring dengan prestasi yang dicapai. Jika individu memiliki tujuan yang tidak realistis maka akan menyebabkan kegagalan yang akan berakibat timbulnya rasa tidak puas atau tidak bahagia.[8]

Menurut Seligman terdapat lima aspek utama kebahagiaan sejati, yaitu:

[8] E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1997) h. 19

a. Terjalinnya hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif tidak hanya sekedar mempunyai pasangan, teman dan anak saja, namun dengan menjalin hubungan yang positif dengan individu yang ada di sekitar. Hubungan positiff akan tercipta apabila adanya dukungan sosial yang membantu individu dalam mengembangkan dirinya, srta meningkatkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan dalam pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik dan psikis.

b. Keterlibatan penuh

Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktifitas lain seperti hobi dan aktifitas bersama keluarga. Melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktifitas, namun hati serta fikiran juga turut serta dalam aktifitas yang akan dilakukan tersebut.

c. Penemuan makna dalam keseharian

Dalam keterlibatan penuhdan hubungana yang positif dengan orang lain tersirat satu cara untuk dapat merasakan kebahagiaan, yakni menemukan makna dalam apapun yang dilakukan. Individu yang bahagia akan menemuka makna disetiap apapun yang dilakukannya.

d. Optimisme yang realistis

Individu yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidpannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dengan cara yang positif akan mempunyai kontrol diri yang baik

terhaadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depana. Hal ini tentunya akan tercipta apabila sikap optimis yang dimiliki individu itu bersifat realistis.

e. Resiliensi

Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami kesedihan atau penderitaan. Kebahgiaan tidak hanya tergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami, melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi yaitu kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun.[9]

Alan Carr mengatakan bahwa hasil studi analitik terhadap ukuran kebahagiaan dan *subjctive well-being* (SWB), menunukkan bahwa kebahagiaan memiliki dua aspek, yaitu:

a. Aspek afektif yang berupa pengalaman emosional suka cita, kegembiraan, kepuasan dan emosi positif yang lainnya. Aspek afektif terbagi lagi menjadi dua, yaitu aspek positif dan aspek negatif.
b. Aspek kognitif berupa kepuasaan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti halnya kepuasan dalam bidang keluarga atau pekerjaan dan pengalaman kepuasan lainnya.[10]

Myers menyatakan bahwa ada empat aspek yang selalu ada dalam orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu antara lain:

---

[9] Isna Putrianti. *Skripsi Kebahagiaan Fakultas Psikologi UMP.* (Purwekerto: UMP, 2016) h. 14

[10] Alan Carr, *Positive Psychology The Science of Happiness and Human Strengths*, (New York: Brunner Routledge, 2004), h. 15.

a. Menghargai diri sendiri

Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri. Mereka cenderung setuju dengan pernyataan seperti “saya merupakan orang yang menyenangkan”. Jadi, pada umumnya orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi uuntuk menyetujui pernyataan seperti di atas.

b. Optimis

Ada dua dimensi untuk menilai apakah seseorang termasuk optimis ataukah pesimis, yaitu permanen (menentukan berapa lama seseorang menyerah) dan pervasif (menentukan apakah ketidakberdayaan melebar ke banyak situasi). Orang yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka pasti berusaha unutk lebih keras pada setiap kesempatan agar ia dapat mengalami peristiwa baik lagi, sedangkan orang pesimis menyerah di segala aspek ketika mengalami peristiwa yang buruk.

c. Terbuka

Seseorang yang bahagia biasanya lebih terbuka terhadap orang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang tergolong sebagai *extrovert* dan mudah besosialisasi

dengan orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

d. Mampu mengendalikan diri

Orang yang bahagia pad aumumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Mereka merasa bahwa merreka memiliki kelebihan atau kekuatan sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik di sekolah maupun di pekerjaan.[11]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kebahagian adalah terpenuhinya kebutuhan fisiologi, terpenuhinya kebutuhan psikologis, terpenuhinya kebutuhan sosial dan terpenuhinya kebutuhan spritual. Seseorang dapat dikatakan bahagia apabila mereka dapat mengargai diri sendiri, memilliki sikap yang optimis dan juga terbuka terhdap orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan

faktor faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu adalah selalu berusaha dan bekerja demi tercapainya kebahagiaan itu, beberapa aktivitas yang berdampak terhadap kebahagiaan individu yaitu kegiatan yang bersifat positif diantaranya kesehatan dan kemakmuran, adanya persahabatan, pengetahuan, dan kebajikan. [12]

Kebahagiaan muncul akibat faktor yang mempengaruhi emosi seseorang, dan emosi yang mempengaruhi kebahagiaan adalah emosi

[11] Isna Putrianti. *Skripsi Kebahagiaan Fakultas Psikologi UMP....* h. 13

[12]Puspitorini Yulia Woro, *Tingkah Laku Prososial dan Kebahagiaan, (Skripsi Publikasi: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2012),h.41.*

positif. Emosi positif terbagi menjadi tiga jenis diantaranya, emosi masa lalu, emosi masa sekarang dan emosi masa depan. Emosi tersebut merupakan faktor internal dari kebahagiaan. Disamping itu terdapat juga faktor eksternal kebahagiaan yaitu faktor yang berasal dari lingkungan.[13]

a. Faktor internal seligmen mengklasifikasikan bahwa kebahagiaan mempunyai tiga kategori, yaitu masa lalu, masa depan, dan masa sekarang. Ketiganya berbeda dan tidak selalu bekaitan .
    1) Masa lalu merupakan suatu sikap seseorang dalam menanggapi kenangan masa lalu. Sikap positif dalam menanggapi masa lalu dapat menghasilkan emosi positif berupa perasaan lega, puas, kesuksesan, kebanggaan, ketenangan, dan kedamaian. Ada tiga cara untuk mencapai kepuasan di masa lalu yaitu:
        a) Melepaskan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan. Kejadian buruk dimasa lalu bukan penentu munculnya permasalahan di saat dewasa. Sehingga, lebih baik menghilangkan masa lalu yang tidak ada dampak baiknya, dan bisa merubah fikiran tentang masa sekarang dan masa yang akan datang.
        b) Bersyukur atas apapun yang kita miliki. Seseorang yang pandai bersyukur akan mampu merasakan kebahagiaan

[13] Martin seligmen E.P, *Authentic Happiness,* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005) h.80

dalam hidupnya, sehingga ia tidak akan sempat untuk membanding bandingkan hidupnya dengan oang lain.

c) Menjadi pemaaf dan melupakan yang telah lalu. Salah satu cara menghilangkan emosi negative individu dimasa lalu adalah dengan cara memaafkan, dengan memaafkan seorang individu akan lebih merasa lapang terhadap hidup yang dijalaninya, sehingga puncak dari kebahagiaan hidup tersebut benar-benar dirasakannya.

d) Masa depan, kategori kebahagiaan ini mengandung keyakinan, harapan optimisme, dan kepercayaan seseorang. Optimisme sebagai pandangan bahwa lebih banyak hal-hal baik yang akan terjadi di masa mendatang, selain itu optimisme dan harapan memberikan kemampuan yang baik dalam meningkatkan kesehatan, menghadapi deresi, dan meningkatkan kemampuan dalam bekerja.

e) Masa sekarang, hal ini mencakup semangat, rasa gembira, ketenangan, dan rasa senang[14]

b. Faktor eksternal, hal yang mempengaruhi kebahagian, yaitu:

1) Agama, terdapat hubungan positif antara religius dan kebahagian, yaitu orang yang dekat dengan agama akan lebih bahagia dalam kehidupannya, begitu juga sebaliknya.[15]

[14] Martin Seligmen E.P, *Authentic Happines...h.132*

[15] Deviana Maharani,*Skripsi Tingkat Kebahagiaan (Happiness) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Uiversitas Yogyakarta, (*Yogyakarta: April 2015).h.23

2) Kehidupan sosial, orang yang senang berbagi dan bersosialisasi akan merasakan kebahagiaan tersendiri dalam hidupnya. Argyle berpendapat bahwa, mempertahankan beberapa hubungan dekat dipercayai telah ditemukan korelasi dengan kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif.[16]
3) Uang yang banyak, sebagian orang berpendapat bahwa uang adalah salah satu alasan kebahagiaan seseorang, seseorang yang meletakkan garis tangan nya di atas uang biasanya akan cenderung merasa tidak puas.
4) Pernikahan, individu dalam kondisi ini cenderung merasa bahagia dibanding yang belum menikah, karna di dalam pernikahan terdapat keintiman secara fisik dan psikologis, konteks untuk mempunyai anak, membangun rumah tangga, dan memahami peran sosial seagai pasangan dan orang tua.
5) Kesehatan, kesehatan dsini adalah kondisi fisik atau psikologis yang sebenarnya yang dimiliki oleh individu tentang seberapa sehat dirinya, disamping itu seseorang yang bahagia memiliki masa hidup yang panjang karena kebahagiaan meliputi kondisi fisik individu.[17]
6) Pendidikan, seseorang yang telah melakukan suatu ketercapaian dalam pendidikannya otomatis akan mendapatkan

[16] Alan Carr, *Positive Psychology The Science og Happiness and HumanStrengths...h.26.*
[17] Ruut Veenhoven, *Is Happiness Relative?. (Social Indicators Research, Vol. 24, No. 1,1991).h.14*

kebahagiaan, dimana ketika seseorang mampu menyelesaikan pendidikannya dan mencapai nilai terbaik.

7) Emosi negatif, dalam kondisi ini seseorang harus mampu mengimbangi emosi negatif yang muncul dengan emosi positif yang ada pada dirinya, misalnya dengan menimbulkan kasih sayang, cinta, bangga dan sebagainya.
8) Usia, kepuasan hidup sedikit menurun sejalan dengan bertambahnya usia, karena dalam masa ini orang-orang akan beranggapan bahwa masa hidup dan kebahagiaanya semakin berkurang, belum lagi karena kondisi fisik yang beangsur tidak stabil, menjadikannya terbebani dengan memikirkan hal tersebut.

Menurut Hurlock, kebahagiaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.[18]

a. Kesehatan, ketika individu memiliki kesehatan yang baik maka memungkinkan baginya untuk melakukan apa yang di inginkannya, begitu juga sebaliknya, ketika kondisi individu tidak baik maka akan mengganggu kepada kepuasan hidup dan kebahagiaannya.
b. Daya tarik fisik, merupakan salah satu keunikan yang dimiliki pribadi seseorang sehingga dirinya bisa diterima oleh lingkungannya,

[18] E. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*..... h. 21

c. Tingkat otonomi, semakin besar otonomi yang dapat dicapai, maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan.
d. Kesempatan interaksi individu diluar keluarganya, individu akan merasa lebih bahagia ketika dapat berinteraksi diluar keluarganya.
e. Jenis pekerjaan, semakin rutin seseorang dalam bekerja semakin sedikit kesempatan untuk otonomi dalam pekerjaannya, hal ini akan menimbulkan rasa kurang memuaskan dan berdampak pada kebahagiaannya.
f. Status kerja, ketika seseorang berhasil terhadap sesuatu yang ia kerjakan maka ia akan semakin dekat dengan prestasi terbaik nya, hal ini akan menimbulkan kepuasan dan kebahagiaan.
g. Kondisi kehidupan memungkinkan seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, dengan adanya interaksi seseorang akan merasakan kepuasan sebagai manusia yaitu makhluk sosial, kondisi kehidupan yang sesuai akan membuat seseorang merasa nyaman dan mencapai kebahagiaan.
h. Kepunyaan atas harta benda, kebahagiaan bukan berasal dari jumlah harta benda yang dimiliki seseorang, namun terdapat pada rasa kepemilikian atas apa yang kita miliki, begitu juga dengan bersyukur seseorang akan semakin merasakan kebahagiannya.
i. Keseimbangan antara harapan dan pencapaian, kebahagiaan akan tercapai ketika pencapaian yang dilakukan seseorang sesuai dengan apa yang di harapkannya.

j. Penyesuaian emosional, seseorang yang mampu menyeimbangkan emosi dirinya, maka ia akan mencapai kebahagiaan tersebut.

k. Sikap terhadap periode usia tertentu, perasaan bahagia yang di alami seseorang disini menyesuaikan dengan pengalaman yang dimilikinya bersama orang-orang yang ada di sekitarnya pada waktu kanak-kanak dan pengaruh kebudayaan yang ada.

l. Realisme dari konsep diri, individu yang memunya keyakinan lebih dan suatu ketika ia gagal dalam pencapaiannya maka, ia akan merasa tidak bahagia.

m. Realisme dari konsep-konsep peran, individu cenderung mengingikan peran yang akan dimainkan pada usia tertentu di masa depan, jika peran tersebut tidak tercapai dimasa mendatang, akan memungkinkan adanya ketidakbahagiaan, selain itu pada masa kanak-kanak dan remaja, mereka cenderung menginginkan peran yang kurang realistis, sehingga pada masa tersebut akan menimbulkan rasa kurang bahagia.[19]

Selain itu lyubomirsky juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagian seseorang, yaitu

a. Pekerjaan dan kualitas kerja, seorang individu cenderung mendapatkankebahagiaan jika memperoleh suatu pekerjaan yang sesuai dengan harapan serta tujuan dari hidupnya. Hal ini juga berdampak positif dengan kualitas kerja yang mrmuaskan

[19] E. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*..... h. 22

b. Penghasian secara umum, individu yang memperoleh penghasilan yang cukup atau bakan lebih akan merasakan kebahaiaan. Adanya penghasilan juga membuat individu merasa bahagia
c. Keterlibatan organisasi, keterlibaan organisasi yang diminati secara spontan tenyata dapat juga memberi dampak yang popsitif bagi individu. Adanya keterlibatan dalam suatu organisasi adalah suatu bentuk aktualisasi individu didalam pergaulannya
d. Keterlibatan dalam komunitas sosial, orang yang bahagia cenderung terlihat pada relawan dan kelompok pelayanan masyarakat, termasuk agama, plitik, pendidikan, dan organisasi kesehatan yang terkait. Keterlibatanini merupakan bentuk kegiatan prososial dimasyarakat, yaitu tolong menolng sebagaimana manusia adalah makhluk sosial.
e. Hubungan sosial, individu yang bahagia menghabiskan waktu untuk sendirian dan kebanyaka dari mereka bersosialisasi
f. Persahabatan dan dukungan sosial, individu yang bahagia lebih banyak teman dan sering terlibat dalam kegiatan berkelopok dbanding dengan mereka yang tidak bahagia
g. Pernikaan, individu yang memiliki banyak teman akan lebih mungkin untuk menikah. Pernikahan memberikan anugerah berupa berbagai manfaat pada orang-orang yang membuat mereka bahagia

h. Kesehatan fisik dan mental, kondisi kesehatan secara fisik dan mental cenderung berpengaruh pada kebahagiaan manusia.[20]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan terdiri ari dua faktor yaitu internal yang bersal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari pengaruh interaksi lingkungan dan orang di sekitarnya.

4. Karakteristik Individu Yang Bahagia

Menurut Myers individu yang berbahagia mempunyai empat karakteristik yaitu:

a. Menghargai diri sendiri, orang yang menghargai diri sendiri cenderung mencintai dirinya sendiri. Pada umumnya individu yang bahagia adalah individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi namun tidak berlebihan.
b. Optimis, ada dua dimensi untuk menilai apakah seseorang termasuk ke dalam sifat optimis atau pesimis, yaitu permanen (menentukan berapa lama seseorang menyerah dalam ketidakbahagiaan), pervensif (menentukan apakah ketidak berdayaa melebar ke banyak situasi)
c. Terbuka, individu yang bahagia biasanya akan lebih terbuka terhadap orang disekitarnya serta selalu senantiasa membantu orang yang membutuhkan bantuan.

[20] Puspitoroni Yulia Woro, *Tingkah Laku Prososial dan Kebahagiaan,* (skripsi Publikasi: Fakultas Psikologi Universitas Kataolik Soegijapranata, 2012) h.41

d. Mampu mengendalikan diri, individu yang bahagia pada umummnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya.[21]

Karakteristik individu yang bahagia dalam *Authentic Happiness,* menjelaskan bahwa terdapat enam tindakan mulia yang dilakukan individu ketika mereka bahagia, yaitu diantaranya:

a. Kearifan dan pengetahuan, individu yang bahagia akan arif dalam bertingkah laku dan merespon dengan positif segala pengetahuan dan pengalaman yang dialami individu. Individu yang bahagia senantiasa terbuka dan fleksibel terhadap pengalaman dan pengetahuan yang baru, inidividu akan selalu meras memiliki keingintahuan yang tinggi dan tertarik untuk membedah ilmu baru yang didapatkannya.
b. Keberanian, individu yang bahagia tidak akan takut ketika menghadapi ancaman, tantangan atau kesulitan
c. Kemanusiaan dan cinta, individu yang bahagia mampu memperlihatkan interaksi yang positif dengan orang lain baik teman, anggota keluarga maupun orang lain
d. Keadilan, individu yang bahagia mengerti tentang kedudukannya dalam masyarakat atau dalam tim, serta mampu menjujunjung tinggi nilai keadilan. Dalam hidup bermasyarakat, individu ini tidak akan mementingkan perasaannya seniri serta mampu

[21] Toto Abdullah, *Gambaran Tingkat Kebahagiaan Mahasiswa Psikologi (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malag, 2018)* h.8

mengorganisasi dan mengawasi jalannya kegiatan dalam kelompok masyarakat tersebut.

e. Kesederhanaan, individu yang bahagia mampu mengendalikan dirinya dengan menahan hawa nafsu, keinginan dan dorongan pada saat yang tepat. Individu ini pandai menahan dorongan hati yang bertujuan jangka pendek demi kesuksesan jangka panjang dengan kemmapuannya mempertimbangkan segala sesuatu. Individu yang bahagia juga memiliki kerendahan hati dan bersahaja, sehingga banyak orang yang mengakui dan menghargainya.
f. Transendensi adalah kekuatan emosi yang menjangkau ke luar diri untuk menghubungkan individu ke suatu yang lebih beesar dan lebih permanen kepada orang lain, masa depan, evolusi, keutuhan atau alam semesta. Individu yang mampu bahagia adalah individu yang menghargai alam beserta isinya, seni dan sains. Selain itu juga ampu bersyukur dalam situasi tersulit sekalipun, karena mampu melihat hal positif dari apa yang dialaminya.[22]

Menurut Komaruddin ciri-ciri kebahagiaan yang hakiki yaitu:

a. Memiliki suami yang shaleh atau istri yang shaleha yang menjadi dambaan semua orag, hal itu akan menjadi sumber kebahagiaan yang tidak hanya untuk diri isenidir tapi juga menjadi sumber kebahiaan bagi pasangan hidupnya dan bagi keturunannya, juga bagi orang disekitarnya hal ini adalah kebahagiaan yang hakiki.

[22] Martin Seligman E. P, *Authentic Happiness,* ..... h. 182-207

b. Memiliki anak yang shaleh dan shaleha, anak yang shaleh dan shlaeha adalah kekayaan terbesar bagi setiap orang tua, mereka menjadi sumber pertolongan bagi orang tuanya meskipun orang tuanya telah meninggal dunia. Doa yang dipanjatkan oleh anak yang shaleh dan shaleha adalah sumber pertolongan keselamatan dunia dan akhirat bagi orang tuanya.
c. Kebahagiaan yang hakiki adalah memiki badan yang sehat. Kesehatan merupakan karunia terbesar kedua setelah iman. Jika orang hidup tanpa kesehatan maka mereka akan sangat menderita walaupun mereka memiliki harta yang berlimpah, jabatan yang tinggi, maupun rumah yang mewah
d. Rezeki yang berlimpah dan berkah, ciri rezeki yang berlimpah dan berkah adalah membuat hati tenang apabila memperolehnya, membawa manfaat saat dibelanjakan serta menjadi jalan untuk semakin dekat dan taat dengan bertambahnya rezeki. Banyak orang yang memiliki harta berlimpah namun membawa nista dan hina dirinya membawa mudarat bagi keluarganya dan tidak akut dengan saudara dan tetangga karen arezeki yang dimiliki tidak berkah.
e. Memiliki tetangga yang baik ketika mengalami kesusahan seperti halnya ruma terbakar yang pertama kali akan menolongnya tentu saj atetangga mereka, oleh karna itu penting bagi individu memiliki tetangga yang baik. Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa yang

beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya" (HR. Bukhari dan Muslim)[23]

f. Memiliki ilmu yang bermanfaat, ilmu merupakan pupuk dari iman, iman adalah penuntun bagi kehidupan seseoraang. Tidaka kan dapat mencapai kebahagiaan seseorang tanpa ilmu. Ibarat seseorang yang mengingkan makanan di sebuah lemari harus memiliki kunci untuk membukanya, demikian pula ilmu adalah kunci untuk membuka pintu kebahagiaan hidup seseorang.[24]

B. *Broken Home*

1. Pengertian *Broken Home*

Perselisihan merupakan kondisi yang kompleks dalam suatu hubungan baik dalam hubungan sosialisasi pertemanan maupun dalam hubungan keluarga. Biasanya perselisihan ini melibatkan hati dan fikiran sehingga sngat menguras energi dan melelahkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengelolaan konflik sehingga langkah yang diambil benar-benar merupakan langkah yang tepat sehingga mengurangi terjadinya *broken home.*

Perselisihan mengandung unsur bertengkar, berbantahan, dan berselisih. Kondisi bertengkar merupakan keributan yang disebabkan oleh suatu sumber masalah tertentu. Akan tetapi, karen aunsur emosional yang cuku tinggi, sumber masalah tersebut justru terabaikan

[23] H. M Komarudin Chalil dan Y Leonardo, *Beranda Bahagia Menghimpun Energi Kata dan Cinta*, (Bandung: MQ Publisihing, 2006) h.89-90

[24] H. M Komarudin Chalil dan Y Leonardo, *Beranda Bahagia Menghimpun Energi Kata dan Cinta*) h.90-93

dan yang mengemuka adalah upaya untuk selalu menang dari pasangan. Kondisi bertengkar ini akan cenderung berlanjut pada berbantahan. Dalam kondisi ini, masing-masing akan mengeluarkan argumentasinya dan berakhir dengan perdebatan yang mengakibatkan *broken home.*

broken home terdiri dari kata *broken* dan *home*. *Broken* artinya patah atau rusak dan *home* artinya bangunan berdinding yang melindungi keluarga dari panas dan hujan.[25] *Broken home* merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi brutal, frustasi, serta susah diatur. Selain itu istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjlaan layaknya keluarga yang rukun dan damai maka darai itu berakibat terjadinya konflik yang menyebabkanpeerceraianatau perpisahan.

Abu Ahmadi menyatakan bahwasannya keluarga yang pecah atau *broken home* terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau atau perceraian atau bahkan tidak ada kehadiran dari keduanya.[26] Namun *broken home* juga dapat diartikan sebagai kondisi atau situasi keluarga yang tidak harmonis.

Keluarga tidak jarang terjadi suatu perselisihan dan kertibutan antara satu sama lain anggota keluarga. Hal ini dirasa cukup wajar

[25] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007) h. 118

[26] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosia cet ke-3 l,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007) h. 229

terjadi dalam suatu keluarga. Perbedaan pendapat, perselisihan sering juga terjadi dalam keluarga karena dalam sebuah hubungan keluarga terdapat bebrepa kepala dengan pemikiran yang tentunya tidak akan sama. Perselisihan dalam keluarga terjadi karena adanya sikap emosional antara satu sama lain, namun jika di dalam keluarga tidak ada saling menghargai dan menghormati tentunya akan berakibat perpecahan dalam keluarga itu sendiri. Hal seperti inilah yang disebut *broken home.*

Menurut Sudarsono yang dimaksud dengan *broken home* dapat dilihat dari tiga aspek diantaranya yaitu:

a. Keluarga itu terpecah karena strukturya yang tidak utuh sebab salahh satu dari kepala keluarga itu telah meninggal atau bercerai.
b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak lagi utuh karna ayah dan ibu sering tidak berada di rumah atau tidak memperlihatkan kasih sayangnya. Misalnya, orang tua sering bertengkar sehingga keluarga tersebut tidak sehat secara psikologis.
c. Keluarga tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karna sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan berakhir pada perceraian.[27]

[27] Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) h. 125

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keluarga broken home merupakan suatu perselisihan yang terjadi antar keluarga itu sendiri yang mengakibatkan perpecahannya suatu hubungan dalam keluarga. Hal ini ditandai dengan tidak hadirnya orang tua sebagai tiang dari keluarga itu sendiri, orang tua yang tidak peduli dengan kondisi dan keadaan keluarga di rumah serta mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya yang mengakibatkan anak mengalami masalah di dalam maupun di luar rumah.

2. Masalah Yang Menyebabkan *Broken Home*

Rumah tangga tak akan lepas dari berbagai masalah. Masalah akan datang dengan berbagai tingkat kerumitan. Menyelesaikan masalah juga merupaan upaya dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Anggota keluarga diharuskan dapat memecahkan masalah yang terjadi dalam rumah tangga, berbagai pemecahan masalah juga tidak selalu berjalan dengan sebagaimana yang diharapkan. Ada pula jalan keluar yang menyakitkan misalnya perceraian. Bagi sebagian orang perceraian merupakan masalah terberat dan jalan yang sangat menyulitkan baik itu bagi pasangan atau bagi anak-anak. Beberapa masalah yang menyebabkan perceraian hingga *broken home* antara lain:

a. Berbeda Pendapat

Secocoknya dua orang yang mejadi pasangan tentunya memiliki perbedaan pendapat yang merupakan fitrah manusia. Perbedaan tersebutlah yang kadang kala lahir dan menimbulkan kesalahpahaman serta perdebatan yang tiada habisnya sehingga tidak mencapai mufakat dan menimbulkan tafsir yang berbeda.

Dalam rumah tangga kondisi seperti ini seringkali terjadi, dimana perbedaan pendapat antara laki-laki dan perempuan yang menjadi hal utamanya. Hal ini juga ditekankan dalam al-quran, ``hai manusia, sesungguhanya kami menciptakan kamu dari seorang lai-lai dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kena-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal`` (Q. S Al Hujurat 49:13)[28]

Berdasarkan ayat di atas, penyikapan atas perbedaan yang terjadi diantara suami dan istri harus didasarkan denga sikap ketakwaan kepada Allah Swt. Bahwasannya masalah yang datang terkadang bukan atas kesalahan kita, melainkan datang dari Allah sebagai ujian. Misalnya suami paham agama,

[28] Ibnu Mas`ad Masjhur. *Seni Keluarga Islami*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018) h. 70

sementara istri kurang paham agama. Dalam kehidupan sehari-hari, cara pandang keduanya pasti berbeda. Yang satu kerap memandang dari sisi agama, sementara lainnya lebih berfikir logis atau berdasarkan pengetauan umum sehingga membuat keduanya berdebat.

b. Ekonomi Keluarga (Harta, Pendapatan)

Ekonomi keluarga dalam konteks ini tidak hanya dalam perkara uang saja, melainkan lebih kompleks lagi, termasuk bagaimana cara menyimpan, menyedekakan, bahkan membelanjakannya. Semuanya memiliki pertanggugjawaban. Hal ini juga berhubungan dengan nafkah lahir yang diberikan suami kepada istri.

Seringkali suami menuduh istrinya berbuat boros, sementara tidak demikian bagi istri. Harga-harga bahan pokok terus naik tanpa suami mengetahuinya, sehingga uang belanjaan pun habis. Yang diharapkan oleh suami adalah uang yang diberikan untuk belanja bahan pokok harus sukup sebulan. Hal semacam ini merupakan keegoisan laki-laki. Sementara kebutuhan suami dan istri sebenarnya cenderung lebih besar istri karena setiap hari akan berbelanja untuk kebutuhan rumah dan dapur.

Tanpa ada komunikasi yang baik dan tepat, kasus semacam di atas akan terus-menerus terulang. Oleh sebab itu, alangkah

baiknya jika sesekali suami bersedia ikut istrinya berbelanja untuk mengetahui perkembangan kebutuhan pokok. Masalah lain yang timbul adalah jika istri bekerja. Istri bekerja merupakan usahanya untuk membantu kondisi perekonomian suami. Adapula istri yang bekerja memang tidak bisa hanya berdiam diri di rumah menunggu suami memberikan nafkanya, namun apapun alasannya istri bekerja harus atas dasar izin dari suami. Konflik yang muncul selanjutnya adalah istri terlalu banyak di luar rumah sehingga masalah rumah tangga kurang perhatian, anak kurang diperhatikan, dan lainnya.

Masalah lebih besar lagi ketika istri bekerja di luar rumah adalah jika istri memiliki pendapatan yang lebih besar darpada suami. Bagi sebaian orang hal ini menjadi masalah. Sebaian suami menjadi tidak percaya diri atau minder jika istrinya memiliki penghasilan yang lebih besar darinyam, berdasarkan hal ini suami akan menjadi lebih sensitif atas berbaai persoalan jika menyangkut harta.[29]

c. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam ruma tangga sangat diharamkan baik daam agama maupun dalam hukum negara. Jika suami atau istri menempuh jalan kekerasan, hal itu tidak akan meyelasaikan masalah tetapi justru menamb masalah yang

[29] Ibnu Mas`ad Masjhur. *Seni Keluarga Islami*, ... h. 70

baru. Setiap permasalahan yang terjadi dalam ruma tanga hendanya diatasi dengan diskusi bukan dengan kekerasan. Masalah harus diselesaikan dengan fokus pada persoalan artinya tidak mengungkit berbaai persoalan lainnya atau masalah sebelumnya, atau bahkan masalah yang tidak ada hubungannya dengan masalah yang sedang dihadapi.

Mengungkit masalah lain hanya merupakan cara untuk membuat pasangan agar merasa bersalah dengan akumulasi kesalahan. Hal penting yang perlu digarisbawahi adalah bahwa dalam menyelasikan masalah bukan perkara mencari siapa yang menenag atau siapa yang kal, melainkan bagaimana penyelesaian masalahnya.

Sikap KDRT membuat istri takut sehingga tidak mau terbuka dan mendiamkan istri justru akan memperkeruh suasana dan masalah menjadi berlaut-larut. Cara yang telah ditunjukkan ini menempatkan suami istri yang sedang berkonflik untuk saing mendengarkan sehingga bisa mencapai solusi bersama. Mengenai KDRT ini, negara telah merumuskan UU No.23/01 pasal 1 angka 1, KDRT didefiniskan dengan “setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau

perampasan kemerdekaan secara melaan hukum dalam lingkup rumah tangga"[30]

d. Orang ketiga

Salah satu masah terbesar dalam kehidupan rumah tangga adalh hadirnya orang ketiga atau terjadinya suatu perselingkuhan. Dari semua masalh yang dihadapi suami istri masalah ini paling sulit untuk dimaafkan sehingga tidak sedikit suami istri yang memilih mengakhiri hubungannya dengan cara berpisah.

Selingkuh berarti menyimpan atau menyembunyikan de,i kepentingan pribadi dan tidk diberitaukan kepada pasangan. Dengan demikian, sebuah perselingkuhan selain masuk dalam kategori masiat ia juga penuh dengan dosa kebohongan. Ia akan membuat cerita-cerita yang tidak masuk akal agar tidak diketaui oleh pasangan. Kebohogan ini akan berlanjut terus menerus sampai pada akhirnya terbongkar.

Berselingkuh dalam islam dikategorikan sebagai hukkum zina. Meskipunn tidak melakukan kontak fisik, namun ia melakukan perzinaan dengan cara lain salah satunya zina mata, zina lisan, zina hati dan lain sebaginya. Perzinaan ini akan

[30] Ibnu Mas`ad Masjhur. *Seni Keluarga Islami,* ..... h. 106

melibatka gejolak hati dan pada akhirnya melakukan perzinaan kelamin.[31]

Abu Hurairah bercerita bahwa Nabi Muhammad SAW perna bersabda "Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagian dari zina untuk setiap manusia. Dia akan mendaptkannya dan hal itu tidak bisa dihindari. Zina mata dengan elihat, zina lisan dengan ucapan, zina hati dengan membayangkan dan gejola syawat, sedankan kemaluan akan membenarkan atau mendustakan semuanya". Proses selingkuh dengan orang ketiga sebenarnya sudah bisa disadari sejak awal, namun terkadang karena merasa senang dan nyaman, orang cenderung mengabaikannya. Hal tersebut jika dibiarkan akan menjadi perzinaan yang fatal. Dan hal ini tentu saja akan berimbas pada hubungan suami istri.

Dengan berselingkuh seseorang pasti akan meninggalkan keluarganya. Ia terkesan tidak peduli bakan seringkali marah di dalam ruma dan mencari-cari kesalahan pasangannya. Ia akan membuat masah sehingga pasangannya berniat meninggalkannya.[32]

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang menyebabkan *broken home* terdapat beberapa hal diantaranya adalah perbedaan pendapat, ekonomi

[31] Hj. Lutfiah Sungkar, *Konsultasi Keluarga Sakinah,* (Cibubur: PT Mega Indah, 2006) h. 134

[32] Ibnu Mas`ad Masjhur. *Seni Keluarga Islami,* ..... h. 115-117

keluarga, KDRT, serta perselingkuhan atua orang ketiga. Dalam hal ini bebrapa masalah yang dipaparkan di atas kerap kali terjadi berulang kali sehingga sebuah keluarga memilih untuk berpisah sehingga di sebut dengan keluarga yang *broken home.*

3. Karakteristik keluarga broken home

Menurut William J Goode tentang karakteristik atau bentuk dari keretakan dalam keluarga (broken home), yaitu:[33]

a. Ketidaksahan, merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ibu dan ayah sudah meninggal dunia, secara tidak lansung keduanya tidak menjalankan peran masing-masing sesuai dengan yang telah ditentukan oleh masyarakat.
b. Pembatalan perpisahan atau perceraian dan batal meninggalkan, hal ini disebabkan karena keduanya memiliki kesepakaan bahwa akan saling meninggalkan satu sama lain dan berhenti melaksanakan kewajibannya
c. Keluarga selaput kosong, disini dijelaskan keluarga tetap tinggal dalam satu rumah tetapi dengan tidak adanya komunikasi satu sama lain
d. Berpisahnya seseorang karena adanya hal-hal yang tidak di inginkan, kelurga pecah dikarenakan suami atau istri meninggal dunia, karena peperangan antar keluarga, dipenjara, depresi dll.

[33] Pangestu Tri Wulandari, *dinamika psikologis siswa korban broken home di sekolah menengah pertama negeri sleman,* (yogyakarta: fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta) h.22

e. Kegagalan peran, masalah ini dapat berupa emosional, egoisme, dan penyakit mental, yaitu di saat seseorang tidak bisa atau gagal mejalankan peran utama sebagai pribadi

Menurut Dadang Hawari, keluarga yang mengalami disfungsi (broken home) ditandai dengan ciri-ciri yaitu:

a. Kematian salah satu atau kedua orang tua
b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai
c. Hubungan kedua orang tua yang tidak baik
d. Hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik
e. Suasana rumah yang tegang tanpa kehangatan
f. Orang tua yang sibuk dan jarang berada di rumah
g. Salah satu atau kedua orang tua mempunya kelainan atau gangguan kejiwaan

Sofyan S Willis menjelaskan bahwa tidak semua keluarga yang tidak lengkap dan mempunyai kriteria di atas dikatakan mengalami *broken home*. Beberapa orang tua saat Ayah atau Ibu menjadi pribadi yang *single parent* tetap bisa menciptakan kondisi keluarga yang bahagia dan harmonis meskipun strukrur keluarganya tidak utuh lagi.[34]

[34] Pangestu Tri Wulandari, *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Sleman,* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta) h.*23-24*

Berdasarkan pemaran di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang *broken home* ditandai dengan ciri-ciri: ketidaksahan, pembatalan, kematian, perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah, keluarga selaput kosong, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, dan lain sebagainya. Hal yang terjadi ini yang dikatakan sebagi keluarga *broken home.*

4. Dampak *Broken Home*

Agoes Dariyo menjelaskan ada beberapa hal yang dirasakan keluarga akibat dari perceraian antara lain:[35]

a. Pengalaman traumatis pada salah satu pasaangan hidup (laki-laki maupun perempuan)

Dampak traumatis yang dialami salah satu pasangan akibat perceraian diantaranya yaitu kesedihan, kekecewaan, frustasi, ketidaktentraman, ketidaknyamanan, tidak bahagia, stres, depresi, takut serta khawatir yang akan menyebabkan sikap dendam, benci, marah, menyalahkan diri, atau menyalahkan mantan pasangan. Selain itu akibat perceraian juga menyebabkan individu kesulitan tidur, tegang, sulit konsentrasi, tidak berdaya serta putus asa.

[35] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008) h. 168

b. Pengalaman traumatis anak

Bagi anak-anak yang orang tuanya mnegalami perceraian, mereka mengalami kebingungan, tidak dapat melakukan proses identifikasi, pandangan menjadi negatif tentang pernikahan dan orang tua, merasa khawatir akan terjadi perceraian pada pernikahannya kelak, dll.

c. Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan

Perceraian dapat menyebabkan ketidakstabilan piskologi. Dari ketidakstabilan psikologis itu dapat menyebabkan gangguan tidur dan kurangnya konsentrrasi dalam bekerja sehingga mengganggu kehidupannya di dunia kerja, misalnya seperti prestasi kerja yang mengalami penurunan.

Menurut Conger dan Chao remaja yang berasal dari keluarga bercerai memperlihatkan masalah-masalah sebagai berikut:[36]

a. Masalah akademis
b. Masalah yang bersifat eksternalisasi (seperti bertingkah dan kenakalan remaja)
c. Masalah yang bersifat internalisasi (kecemasan dan depresi)
d. Kurang memiliki tanggung jawab sosial
e. Kurang kompeten dalam relasi karib
f. Putus sekolah
g. Aktif secara seksual diusia dini

[36] Santrock, John W, *Adolescence (perkembangan remaja),* (Jakarta: Erlangga, 2007) h. 32

h. Mengonsumsi obat terlarangbergabung dengan teman-teman anti sosial

i. Memiliki harga diri yang rendah

Syamsu Yusuf memaparkan bahwa remaja yang orang tuanya berceerai mengalami kebingungan dalam mengambil suatu keputusan, ingin mengikuti ayah atau ibu, cenderung frustasi karna kebutuhan yang inign disayangi, dilindungi, dan dihargai yang telah tertanam. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, berantakan *(broken home)* adalah penyebab perkembangan kepribadiannya yang tidak sehat. Aspek-aspek yang terkandung dalam kepribadian tersebut menurut Syamsu Yusuf merupakan, antara lain:[37]

a. Karakter, merupakan konsekuensi tidak dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atua teguh tidaknya daam memegang pendirian atau pendapat

b. Tempramen, merupakan disposisi reaktif seseorang atau cepat lambatnya mereaksi suatu rangsangan yang datang dari lingkungan.

c. Sikap, merupakan sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma, dll) yang bersifat positif, negatif ataupun ambivalen (ragu-ragu).

[37] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) h.127-128

d. Stabilitas emosional, merupakan kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, misalya mudah atau tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa.
e. Responsibilitas (tanggung jawab), merupakan kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, seperti mauu menerima resiko secara wajar atau melarikan diri dari resiko yang harusnya dihadapi.
f. Sosiabilitas, merupakan disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Syamsu Yusuf juga menambahkan bahwa kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik:

a. Mudah marah (tersinggung)
b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
c. Sering merasa tertekan
d. Bersikpa kejam atua senang dalam mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau juga terhadap hewan
e. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati
f. Mempunyai kebiaasaan berbohong
g. Hiperaktif
h. Mersikap memusuhi semua bentuk otorisas

i. Senang mengkritik atau mencomooh orang lain
j. Sulit tidur
k. Kurang memiliki sikap tanggung jawab
l. Sering mengalami pusing kepala
m. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama
n. Bersikap pesimis dalam kehidupan
o. Kurang bergairah dalam menjalani kehidupan[38]

Meskipun yang telah dipaparkan di atas tidak semua remaja berasal dari keluarga yang bercerai memiliki masalah-masalah tersebut. Remaja yang secara sosial matang dan bertanggung jawab, tidak banyak menunjukkan masalah dalam berperilaku, dan memiliki tempramen. Remaja yang matang secara sosial akan mampu mengatasi perceraian orang tuanya dan akan memiliki coping terhadap perceraian orang tuanya.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian membawa berbagai dampak bagi perkembangan psikologis bagi remaja, khususnya remaja yang memiliki tempramen yang buruk dan secara sosial juga belum matang. Masalah tersebut dapat berupa kepribadian yang tidak sehat, masalah akademis, masalah yang bersifat eksternal dan internal,putus sekolah hingga dapat membuat remaja mengonsumsi obat terlarang.

[38] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ... h.131

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suau rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.[1] Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap kejadian yang sedang atau sudah terjadi. Penulis mendeskripsikan atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang sedang atau sudah terjadi dan data yang diinginkan bersifat apa adanya tanpa dimanipulasi. Dalam hal ini penulis mendeskripsikan dan menggambarkan makna kebahagiaan bagi remaja yang mengalami *broken home* di Pasar Baru Kota Padang Panjang.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian yaitu di Pasar Baru Kota Padang Panjang. Penulis memilih lokasi penelitian berdasarkan alasan penulis yang melihat gambaran remaja yang jauh dari pengawasan orang tua, dsini terdapat beberapa remaja yang suka menyendiri, murung, dan tidak menunjukkan emosi kebahagiaan seperti remaja pada umumnya. Setelah diidentifikasi remaja tersebut mengalami broken home, hal inilah yang menjadi landasan peneliti

[1] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009) h.42

membahas tentang upaya mencapai kebahagian oleh remaja broken home di pasar baru kota Padang Panjang.

C. Informan penelitian

Informan adalah yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan disni yaitu orang yang mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman tentang latar belakang penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim dengan kebaikan dan kerelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, keadaan bangunan, proses, dan kebudayaan, yang menjadi latar penelitian.

Dalam hal ini yang dapat dijadikan informan ada dua kategori yaitu:

1. Informan kunci, adalah orang yang dijadikan sumber informasi utama dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami broken home
2. Informan pendukung, adalah informan tambahan setelah informan kunci, informan pendukung dalam penelitian ini adalah tetangga orang yang mengalami broken home, dan orang tua remaja yang mengalami broken home.

D. Teknik pengumpulan data

Untuk mengungkapkan penelitian di atas, maka penulis melakukan pengumpulan data melalui:

1. Observasi

   Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data, observasi langsung juga dapat memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif.[2] Dalam penelitian ini penulis akan melekukan pengamatan dengan tujuan untuk memperoleh data atau gambaran mengenai pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home di pasar baru Kota Padang Panjang.

   Observasi yang di lakukan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan hasil wawancara atau kata-kata dari informan yang diperoleh guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam menganalisi data.

2. Wawancara

   Wawancara adalah alat pengumpulan data informasi dengan cara mengajukan sejumlah daftar pertanyaan secara lisan dan dapat dijawab secara lisan pula. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data-data yang tidak dapat melalui pengamatan aau observasi yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyan lansung dengan menggunakan pedoman wawancara.[3] Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang pemaknaan kebahagiaa oleh remaja broken home di pasar baru Kota Padang Panjang.

---

[2] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h.300

[3] Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups, Penggalian Data Kualitatif*, (Raja Grafindo, 2013) h.162

Penggunaan metode ini di awali dengan perumusan pedoman wawancara dan pembuatan daftar pertanyaan yang nantinya akan digunakan pada saat wawancara berlangsung. Sehingga dalam pelaksanaan wawancara tersebut akan menghasilkan data yang sesuai dengan apa yan di harapkan penulis terkait dengan tujuan dilaksanakannya wawancara. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di pemaknaan kebahagian oleh remaja broken home di pasar baru Kota Padang Panjang.

3. Studi dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang di teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan merupakan perkiraan.[4] Metode ini dignakan untuk memperoleh data dari hasil penelitian mengenai pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home di pasar baru Kota Padang Panjang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi agar hasil penelitian ini lebih jelas dan terpercaya, maka dari itu penulis melakukan pengambilan dokumentasi dengan dokumen meliputi hasil observasi yakni foto kegiatan mengenai pemaknaan kebahgiaan oleh remaja broken di pasar baru Kota Padang Panjang.

[4] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008) h.158

E. Teknik analisis data

Menurut Patton dalam maleong, teknik analisis data adalah kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor dalam Maleong, analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dana merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji defenisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data, sedangkan defenisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua defenisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisi data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan kemudian disusun secara sisematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. Peneliti

menggunakan reduksi data dengan tujuan memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan.

2. Display data

   Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil data dan display ini untuk melihat gambaran penelitan.

3. Kesimpulan data dan verifikasi

   Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan membercheck, triangulasi, dan audit trail, sehingga menjamin signifikansi atau kebermaknaanhasil penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk memverifikasi kesimpulan yang jelas dan pasti.[5]

F. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yang memanfaatkan suatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat

[5] Leky J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2010) h.280-281

kepercayan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil wawancara informan pendukung dan informan kunci
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan upaya mencapai kebahagiaan pada remaja *broken home*. Kebahagiaan pada *broken home* seharusnya adalah kondisi dimana remaja seharusnya merasa nyaman, damai dan puas yang digambarkan melalui perasaan positif dimana dirinya dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya dan menikmati kehidupannya.

Hasil wawancara mengenai kehidupan yang menyenangkan adalah ketika informan merasa bahagia karena dapat menjalin komunikasi dengan kedua orangtua dan merasa bersyukur dengan hidup yang berkecukupan, namun dari 4 orang informan yang penulis wawancarai menyatakan kurang bahagia karena merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Herbyanti dimana kebahagiaan yaitu berada dalam lingkungan tempat tinggal yang nyaman, aman dan harmonis, memiliki keluarga utuh yang saling mengasihi dan menyayangi.[1]

Untuk lebih jelasnya hasil penelitian tersebut, berikut penulis gambarkan hasil temuan yang telah penulis lakukan tentang aspek-aspek kebahagiaan pada remaja *broken home* di Koto Baru Kota Padang Panjang.

[1] Herbyanti, D. (2009). Kebahagiaan pada remaja di daerah Abrasi. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, XI (2),* 60-73.

A. Terjalinnya hubungan baik dengan orang lain

Individu yang bahagia adalah individu yang mampu menjalin hubungan baik dengan orang di luar dirinya, baik dengan sesama anggota keluarga maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitar dimana indivdu berada, Berkaitan dengan hal ini penulis mewawancarai 4 orang remaja *broken home* di Koto Baru Kota Padang Panjang, berikut hasil wawancara yang telah penulis lakukan:

a.	**Nama Informan**	:	**Melia Azzahra**
	Usia	:	16 Tahun (Kelas X SMK)
	Kondisi orang tua	:	Orang tua utuh, tetapi selalu bertengkar dan tidak harmonis, ketika terjadi pertengkaran Ibu selalu pergi dari rumah dan ayah juga keluar dari rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai hubungan dengan orang lain, informan menyatakan bahwa:

> " Saya sangat jarang berkomunikasi dengan orang tua terutama ayah. Saya tidak pernah menyampaiakan perasaan saya atau apapun kebutuhan saya kepada ayah. Untuk keperluan saya, saya selalu menyampaiakn kepada Ibu, nnati ibu yang akan menyampaikan kepada ayah saya. Saya hanya berbagi perasaan sedih dan senang dengan adik saya. Begitu juga hubungan Saya dengan teman-teman yang kurang begitu baik. Saya bahkan tidak mempunyai teman dekat karena saya merasa minder berteman dengan orang lain yang memiliki keluarga yang bahagia, sementara saya malu dengan kondii keluarga saya dimana orang tua Saya bertengkar hampir setiap hari dan selalu ribut sampai didengar oleh tetangga"[2]

[2] Melia Azzahra, Wawancara Pribadi, Jumat 28 Juli 2023, bertempat di Rumah informan

Penulis juga mewawancarai informan kedua yaitu:

b.	**Nama Informan**	:	**Muhammad Abdul Hadi**
	Usia	:	13 Tahun (Kelas VII SMP)
	Kondisi orang tua	:	Orang tua bercerai, tinggal bersama Ibu dan 3 Saudara lainnya. Ibu harus bekerja jadi buruh paruh waktu karena tidak adanya nafkah dari Ayah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai hubungan dengan orang lain, informan menyatakan bahwa:

" Orang Tua Saya berpisah sudah 2 tahun dan Saya tinggal bersama Ibu, Kakak dan adik Saya. Ibu saya harus bekerja menjadi buruh paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan Kami karena ayah tidak pernah memberi nafkah setelah berpisah. Saya tidak pernah berkomunikasi dengan Ayah saya setelah mereka bercerai karena saya tidak memiliki kontak nya dan Saya juga tidak tahu dimana Ayah saya sekarang. Hubungan Saya dengan Ibu cukup baik karena Kami hanya mempunyai Ibu sekarang, tetapi Ibu juga jarang bercerita atau menghabiskan waktu bersama kami karena harus sibuk bekerja, dan jika malam hari Ibu sudah kelelahan dan lansung istirahat. Saya bersama kakak dan adik saya ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah untuk meringankan beban Ibu. Saya jarang bermain keluar rumah bersama teman karena harus membantu pekerjaan di rumah, terkadang teman-teman yang datang ke rumah saya.[3]

[3] Muhammad Abdul Hadi, Wawancara Pribadi, Jumat 28 Juli 2023, bertempat di Rumah informan

Penulis juga mewawancarai informan ketiga yaitu:

c.	**Nama Informan**	:	**Daffa Rafasya**
	Usia	:	12 Tahun (Kelas VII SMP)
	Kondisi orang tua	:	Orang tua bercerai, Ayah dan Ibu masing-masing menikah lagi dan tinggal bersama nenek

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai hubungan dengan orang lain, informan menyatakan bahwa:

" Orang tua saya berpisah ketika Saya masih kelas 4 SD dan Saya dititipkan bersama nenek Saya. Saat ini ayah saya sudah menikah lagi begitu juga dengan Ibu saya. Mereka sudah mempunyai kehidupan masing-masing dengan keluarga masing-masing. Saya jarang berkomunikasi dengan kedua orang tua saya karena mereka tinggal di perantauan. Saya hanya berkomunikasi dengan nenek yang telah membesarkan saya dan memenuhi semua kebutuhan Saya. Saya menjalani kehidupan dan bermain bersma teman-teman seperti biasa.[4]

Penulis juga mewawancarai informan keempat yaitu:

d.	**Nama Informan**	:	**Muhammad Jiddan**
	Usia	:	14 Tahun (Kelas VIII SMP)
	Kondisi orang tua	:	Orang tua bercerai, Ayah menikah lagi tinggal bersama Ibu di rumah nenek

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai hubungan dengan orang lain, informan menyatakan bahwa:

[4] Daffa Rafasya, Wawancara Pribadi, Jumat 28 Juli 2023, bertempat di Rumah informan

“Hubungan Saya dengan orang tua baik, hanya saja setelah Ayah saya menikah lagi saya sudah tidak penah berkomunikasi dengannya. Saya tinggal bersama Ibu dan nenek, dimana Ibu saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan Saya dan nenek. [5]

Untuk melengkapi informasi dari 4 orang informan kunci di atas, penulis juga mewawancarai salah satu orang tua dari remaja broken home di Koto Baru Kota Padang Panjang, yaitu Ibu dari remaja Muhammad Abdul Hadi yang bernama Ibu Melidawati, beliau mengungkapkan bahwa:

“ Hubungan Saya dengan anak cukup baik, tetapi setelah Saya bercerai dengan Ayahnya memang Saya lebih sibuk bekerja dan mencari nafkah untuk memnuhi kebutuhan anak-anak Saya. Saya jarang berkomunikasi dengan anak jika sudah sibuk bekerja, tetapi saya tetap peduli dan selalu menanyakan tentang sekolahnya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang informan kunci dan infroman pendukung, di atas mengenai hubungan dengan orang lain, dapat disimmpulkan bahwa:

Hubungan remaja *broken home* dengan ayah kurang baik yang terlihat pada jarangnya berkomunikasi sebagaimana seharusnya dikarenakan orang tua mereka sudah berpisah dan tinggal berjauahan. Mereka hanya berkomunikasi dengan Ibu yang tinggal bersama mereka.

B. Keterlibatan Penuh

Keterlibatan diri mengacu pada kondisi dimana individu melibatkan seluruh aspek dalam diri (fisik, kognitif, dan emosional) untuk turut serta dalam aktivitas yang dilakukan. Keterlibatan penuh tidak hanya dalam lingkup karier, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas.

[5] Muhammad Jiddan, Wawancara Pribadi, Jumat 28 Juli 2023, bertempat di Rumah informan

Individu yang terlibat secara aktif dalam berbagai pekerjaan membuat individu lebih bahagia.

Berkaitan dengan hal ini penulis juga mewawancarai 4 orang remaja *broken home* di Koto Baru Kota Padang Panjang, berikut hasil wawancara yang telah penulis lakukan

a.	**Nama Informan**	:	**Melia Azzahra**
	Usia	:	16 Tahun (Kelas X SMK)
	Kondisi orang tua	:	Orang tua utuh, tetapi selalu bertengkar dan tidak harmonis, ketika terjadi pertengkaran Ibu selalu pergi dari rumah dan ayah juga keluar dari rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai keterlibatan penuh, informan menyatakan bahwa:

"Saya di sekolah jarang terlibat kegiatam-kegiatan yang diadakan di sekolah, karena saya harus pulangh ke rumah setelah pulang sekolah untuk membantu pekerjaan Ibu saya di rumah. Saya membantu pekerjaan di rumah seperi membersihkan rumah, mencuci serta membantu memasak. Jika tidak maka ayah saya akan marah dan akan bertengkar dengan Ibu, karena di rumah Saya masalah sedikit saja akan menjadi pertengkaran bagi kedua orang tua Saya"[6]

Penulis juga mewawancarai informan kedua yaitu:

[6] Melia Azzahra, Wawancara Pribadi, Jumat 28 Juli 2023, bertempat di Rumah informan

b.	**Nama Informan**	:	**Muhammad Abdul Hadi**
	Usia	:	13 Tahun (Kelas VII SMP)
	Kondisi orang tua	:	Orang tua bercerai, tinggal bersama Ibu dan 3 Saudara lainnya. Ibu harus bekerja jadi buruh paruh waktu karena tidak adanya nafkah dari Ayah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai keterlibatan penuh, informan menyatakan bahwa:

"Saya merasa minder untuk bergaul bersama orang lain sehingga saya jarang untuk terlibat dalam kegiatan apa pun di sekolah. Saya hanya pergi sekolah dan pulang sebagaimana anak sekolah. Saya lebih suka di rumah daripada bermain keluar rumah, jika tidak diperlukan saya tidak akan keluar rumah"[7]

Penulis juga mewawancarai informan ketiga yaitu:

c.	**Nama Informan**	:	**Daffa Rafasya**
	Usia	:	12 Tahun (Kelas VII SMP)
	Kondisi orang tua	:	Orang tua bercerai, Ayah dan Ibu masing-masing menikah lagi dan tinggal bersama nenek

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai keterlibatan penuh, informan menyatakan bahwa:

" Saya bermain dengan teman seperti teman-teman lainnya yang memiliki keluarga yang utuh. Tetapi untuk di sekolah saya tidak pernah terlibat dalam lomba atau kegiatan-kegiatan lainnya, karena saya juga tidak suka mengikuti kegiatan-kegiatan apa pun yang diadakan oleh sekolah"[8]

[7] Muhammad Abdul Hadi, Wawancara Pribadi, Jumat 28 Juli 2023, bertempat di Rumah informan

[8] Daffa Rafasya, Wawancara Pribadi, Jumat 28 Juli 2023, bertempat di Rumah informan

Penulis juga mewawancarai informan keempat yaitu:

d.	**Nama Informan**	:	**Muhammad Jiddan**
	Usia	:	14 Tahun (Kelas VIII SMP)
	Kondisi orang tua	:	Orang tua bercerai, Ayah menikah lagi tinggal bersama Ibu di rumah nenek

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai keterlibatan penuh, informan menyatakan bahwa:

" Saya tidak terlibat apapun dalam pengambilan keputusan terhadap diri Saya. Ibu saya yang mengatur semua kebutuhan dan memilihkan sekolah juga Ibu saya. Saya hanya menjalankan dan mengikuti apa yang diakatakan oleh Ibu Saya, karena jika saya membantah maka Ibu akan sedih.[9]

Untuk melengkapi informasi dari 4 orang informan kunci di atas, penulis juga mewawancarai salah satu orang tua dari remaja broken home di Koto Baru Kota Padang Panjang, yaitu Ibu dari remaja Muhammad Abdul Hadi yang bernama Ibu Melidawati, beliau mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak melibatkan anak dalam proses perceraian Saya dengan Ayahnya karena mereka masih kecil dan belum mengerti. Tetapi walaupun sudah bercerai Saya akan tetap berjuang dan berusaha yang terbaik untuk anak Saya."

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang informan kunci di atas mengenai keterlibatan penuh, dapat disimmpulkan bahwa:

Dari 4 orang remaja dari keluarga *broken home* di Koto Baru Padang Panjang dapat diketahui bahwa mereka tidak terlibat penuh baik dalam pengambilan keputusan terhadap diri mereka, maupun keadaan diluar diri

[9] Muhammad Jiddan, Wawancara Pribadi, Jumat 28 Juli 2023, bertempat di Rumah informan

mereka. Remaja diharuskan menerima semua yang sudah dipilihkan dan diatur oleh orang tua. Remaja juga tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah karena merasa itu tidak penting. Tetapi remaja ikut membantu pekerjaan di rumah untuk meringankan beban Ibunya.

C. Penemuan Makna Hidup

Individu memeroleh makna dalam hidup ketika hidup yang dijalani dijadikan pengalaman yang memiliki tujuan, berarti, dan dapat dimengerti. Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan terlibat secara aktif dan membangun hubungan positif dengan orang lain.

Kebahagiaan juga ditandai dengan individu memeroleh makna dalam hidup ketika hidup yang dijalani dijadikan pengalaman yang memiliki tujuan, berarti, dan dapat dimengerti. Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan terlibat secara aktif dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Individu yang memiliki kebahagiaan tidak terfokus pada diri sendiri ketika melakukan setiap aktivitas melainkan juga mementingkan kepentingan individu yang lain

Berkaitan dengan hal ini penulis mewawancarai 4 orang remaja *broken home* di Koto Baru Kota Padang Panjang, berikut hasil wawancara yang telah penulis lakukan:

a.	**Nama Informan**	:	**Melia Azzahra**
	Usia	:	16 Tahun (Kelas X SMK)
	Kondisi orang tua	:	Orang tua utuh, tetapi selalu bertengkar dan tidak harmonis, ketika terjadi pertengkaran Ibu selalu pergi dari rumah dan ayah juga keluar dari rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai penemuan makna hidup, informan menyatakan bahwa:

"Sebenarnya saya sangat menginginkan terlahir dari keluarga yang harmonis dengan orang tua yang akur dan tidak pernah bertengkar, tetapi takdir saya tidak mendapatkan kehidupan yang seperti itu. Saya bahkan tidak tahu seperti apa masa depan saya karena untuk saat ini saya hanya ingin cepat tamat sekolah dan pergi dari rumah untuk bekerja. Saya tidak bahagia dengan kehidupan yang seperti ini, tetapi saya harus tetap semangat dan berusaha keluar dari keadaan ini setelah tamat sekolah nanti. Saya bahkan lebih menginginkan orang tua Saya bercerai karena saya malu kepada teman dan tetangga melihat oran tua Saya bertengkar hampir setiap hari"[10]

Penulis juga mewawancarai informan kedua yaitu:

b.	**Nama Informan**	:	**Muhammad Abdul Hadi**
	Usia	:	13 Tahun (Kelas VII SMP)
	Kondisi orang tua	:	Orang tua bercerai, tinggal bersama Ibu dan 3 Saudara lainnya. Ibu harus bekerja jadi buruh paruh waktu karena tidak adanya nafkah dari Ayah

[10] Melia Azzahra, Wawancara Pribadi, Jumat 28 Juli 2023, bertempat di Rumah informan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai penemuan makna hidup, informan menyatakan bahwa:

"Kebahagiaan Saya tidak sama dengan kebahagiaan teman-teman yang memiliki orang tua yang harmonis. Saya merasa tidak memiliki masa depan yang cerah karena kondisi keluaraga dan orang tua Saya saat ini. Saya tidak tahu sepeti apa kehidupan di masa yang akan datang, saya hanya menjalani hari ini dan tidak tau takdir akan membawa hidup seperti apa kedepannya. Saya sebenarnya merasa sedih karena orang tua bercerai, sementara teman-teman saya memiliki keluarga bahagia yang harmonis"[11]

Penulis juga mewawancarai informan ketiga yaitu:

c.	**Nama Informan**	:	**Daffa Rafasya**
	Usia	:	12 Tahun (Kelas VII SMP)
	Kondisi orang tua	:	Orang tua bercerai, Ayah dan Ibu masing-masing menikah lagi dan tinggal bersama nenek

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai penemuan makna hidup, informan menyatakan bahwa:

" Saya sebenarnya juga ingin tinggal bersama kedua orang tua Saya seperti anak-anak lainnya, tetapi keadaan tidak memungkinkan karena orang tua saya sudah bercerai dan sama-sama sudah menikah. Jadi saya bahagia tinggal bersama nenek, nenek selalu menyayangi saya dan memnuhi semua kebutuhan saya. Saya tidak tahu kehidupan kedepannya seperti apa, tetapi saya bertekad untuk membahagiakan nenek yang telah mengasuh dan membesarkan saya"[12]

[11] Muhammad Abdul Hadi, Wawancara Pribadi, Jumat 28 Juli 2023, bertempat di Rumah informan

[12] Daffa Rafasya, Wawancara Pribadi, Jumat 28 Juli 2023, bertempat di Rumah informan

Penulis juga mewawancarai informan keempat yaitu:

d.	**Nama Informan**	:	**Muhammad Jiddan**
	Usia	:	14 Tahun (Kelas VIII SMP)
	Kondisi orang tua	:	Orang tua bercerai, Ayah menikah lagi tinggal bersama Ibu di rumah nenek

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai penemuan makna hidup, informan menyatakan bahwa:

" Saya ingin membahagiakan Ibu saya di masa depan karena beliau sudah bersusah payah membesarkan saya seorang diri tanpa Ayah saya. Saya ingin menghapuskan semua kesedihan yang diperbuat oleh Ayah terhadap Ibu saya. Awalnya saya menyesali keputusan orang tua saya untuk bercerai, tetapi pada akhirnya saya menerima keputusan mereka karena itu lebih baik untuk mereka. Saya hanya bisa berdoa semoga kehidupan saya dan Ibu saya lebih baik setelah ditinggalkan oleh Ayah."[13]

Untuk melengkapi informasi dari 4 orang informan kunci di atas, penulis juga mewawancarai salah satu orang tua dari remaja broken home di Koto Baru Kota Padang Panjang, yaitu Ibu dari remaja Muhammad Abdul Hadi yang bernama Ibu Melidawati, beliau mengungkapkan bahwa:

" Saya bahkan tidak mengetahui cita-cita anak Saya dan saya juga tidak tahu bagaimana kehidupan Kami kedepannya dengan membesarkan anak tanpa seorang Ayah. Saya hanya akan berusaha yang terbaik untuk anak saya. Mereka mau jadi apa nantinya saya serahkan kepada anak-anak. Saya hanya mendukung dan mendoakan yang terbaik buat anak Saya"

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang informan kunci dan informan pendukung di atas mengenai penemuan makna hidup, dapat disimpulkan bahwa:

[13] Muhammad Jiddan, Wawancara Pribadi, Jumat 28 Juli 2023, bertempat di Rumah informan

Dari 4 orang remaja dari keluarga *broken home* di Koto Baru Padang Panjang dapat diketahui bahwa mereka tidak ada yang menginginkan terlahir dari keluarga yang tidak harmonis, mereka berharap bisa memiliki keluarga yang lengkap dengan orang tua yang harmonis. Namun pada kenyataannya mereka ditakdirkan tidak memiliki keluarga yang harmonis. Mereka hanya berharap dan bercita-cita untuk membantu Ibu yang telah membesarkan mereka agar memiliki kehidupan yang lebih baik setelag ditinggal oleh ayah mereka dan bercita-cita untuk membahagiakan Ibu mereka. Bagi mereka kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika melihat Ibu mereka bahagia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang upaya mencapai kebahagiaan oleh remaja *broken home* di Koto Baru Kota Padang Panjang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya pertama yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup adalah dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam hal ini remaja *broken home* memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua yang terlihat pada jarangnya berkomunikasi sebagaimana seharusnya dikarenakan orang tua mereka sudah berpisah dan tinggal berjauahan. Mereka hanya berkomunikasi dengan Ibu yang tinggal bersama mereka.
2. Upaya kedua untuk mecapai kebahagiaan adalam dengan melibatkan diri .(dalam semua aspek kehidupan (keteribatan penuhDari 4 orang remaja dari keluarga broken home di Koto Baru Padang Panjang dapat diketahui bahwa mereka tidak terlibat penuh baik dalam pengambilan keputusan terhadap diri mereka, maupun keadaan diluar diri mereka. Remaja diharuskan menerima semua yang sudah dipilihkan dan diatur oleh orang tua. Remaja juga tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah karena merasa itu tidak penting. Tetapi remaja ikut membantu pekerjaan di rumah untuk meringankan beban Ibunya.

3. Upaya ketiga untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan menemukan makna hidup. Dari 4 orang remaja dari keluarga broken home di Koto Baru Padang Panjang dapat diketahui bahwa mereka tidak ada yang menginginkan terlahir dari keluarga yang tidak harmonis, mereka berharap bisa memiliki keluarga yang lengkap dengan orang tua yang harmonis. Namun pada kenyataannya mereka ditakdirkan tidak memiliki keluarga yang harmonis. Mereka hanya berharap dan bercita-cita untuk membantu Ibu yang telah membesarkan mereka agar memiliki kehidupan yang lebih baik setelag ditinggal oleh ayah mereka dan bercita-cita untuk membahagiakan Ibu mereka. Bagi mereka kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika melihat Ibu mereka bahagia.

B. Saran

Dikarenakan masih kurangnya kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja *broken home* di koto Baru Kota Padang panjang yang diakibatkan oleh keluarga yang tidak harmonis dan orang tua yang bercerai, maka dengan ini penulis mengharapkan kepada:

1. Orang tua Remaja *broken home*

   Meskipun hubungan antara orang tua sudah tidak bisa diperbaiki, sebaiknya hubungan dengan anak harus tetap dijaga sebagaiman harusnya. Orang tua harus tetap melakukan kewajiban sebagai orang tua dengan menjaga hubungan baik dan komunikasi yang terus menerus dengan anak sehingga anak bisa bahagia seperti seharusnya

2. Remaja *broken home*

   Penulis mengharapkan kepada remaja *broken home* agar tetap semangat dan optimis dalam sekolah serta menjalani kehidupan sehari-hari, karena jika kita belajar dan bekerja keras untuk menraih masa depan, maka akan datang kehidupan yang lebih baik

3. Peneliti lain

   Penulis mengharapkan kepada peneliti lain agar lebih memperkaya penemuan-penemuan yang berkaitan dengan remaja *broken home* ini agar ditemukannya penemuan-penemuan baru berkaitan dengan penelitian ini

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Toto. 2018. *Gambaran Tingkat Kebahagiaan Mahasiswa Psikologi*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosia cet ke-3.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Carr, Alan. 2004. *Positive Psychology The Science of Happiness and Human Strengths.* New York: Brunner Routledge

Dariyo, Agoes. 2008. *Psikologi Perkembangan Remaja.* Bogor: Ghalia Indonesi

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Desmita, *Psikologi Perkembangan Cetakan ke-4.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Dipoenogoro, Ahmad muhammad diponegoro. 2001. K*onseling Islam.* Yogyakarta: Gala ilmu semesta.

E. B. Hurlock. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga

E. P Martin seligme. 2005. *Authentic Happiness.* Bandung: PT Mizan Pustaka

Fuad, Muskinul. 2015. *Psikologi Kebahagiaan Manusia, Jurnal Komunika* (Vol. 9, No. 1)

Giyanti, Wardani, I. R. K, *Ciri-ciri Kepribadian dan Kepatutan Sosial Sebagai Predik Subjective Well-being (Kesejahteraan Sebyektif) pada Remaja Akhir* (Analitika)

H. M Komarudin Chalil dan Y Leonardo. 2006. *Beranda Bahagia Menghimpun Energi Kata dan Cinta.* Bandung: MQ Publisihing

Hafiza, Sarah Marty Mawarpury. 2018. *Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home*. *Jurnal ilmiah psikologi*, vol 5 No 1

Halim. 2014. *Alquran Al-karim dan terjemahannya.* Surabaya: Publising & Distributing

Hardiansyah, Haris. 2013. *Wawancara Observasi dan Focus Groups, Penggalian Data Kualitatif*. Raja Grafindo

Impisari, Iin Nasri. 2017. *Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim.* (Vol. 06, No. 02)

John W ,Santrock. 2007. *Adolescence (perkembangan remaja).* Jakarta: Erlangga

Maharani, Deviana. 2015. *Skripsi Tingkat Kebahagiaan (Happiness) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Uiversitas Yogyakarta.* Yogyakarta

Maharani, Devianan. 2015. *Skripsi Tingkat Kebahagiaan (Happiness) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*

Maleong Leky J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

Masjhur, Ibnu Mas`ad Masjhur. 2018. *Seni Keluarga Islami.* Yogyakarta: Araska Publisher

Putrianti, Putrianti. 2016. *Skripsi Kebahagiaan Fakultas Psikologi UMP*. Purwekerto: UMP

Rahayu, Ony Eka. *Pengaruh Kondisi Orang Tua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMPN1 Gondanglegi.*

Rakhmat, Jalaludin. 2010. *Tafsir Kebahagiaan.* Jakarta: PT serambi Ilmu Semesta

Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiono. *2009. Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta

Sungkar, Lutfiah. 2006. *Konsultasi Keluarga Sakinah.* Cibubur: PT Mega Indah

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah.* Jakarta: PT Raja Grafindo

Veenhoven, Ruut. 1991. *Is Happiness Relative?. (Social Indicators Research, Vol. 24, No. 1)*

Wahyu Azizah, 2017. *Pengaruh Pelatihan Keterampilan*. Fakultas Ilmu Kesehatan, UMP

Woro, Puspitorini Yulia. 2012. *Tingkah Laku Prososial dan Kebahagiaan.* Skripsi Publikasi:Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

Wulandari, Pangestu Tri. *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Sleman.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya